

MENGGAGAS SOSOK GURU BERKARAKTER KUAT DI ERA GLOBALISASI

Nazaruddin, S.PdI

Kepala Mts Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang-Langkat-Sumut
Jalan Pantai Kodok Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat Sumut HP.081396896623
nazaruddins.pdi1985@gmail.com

Abstrak

“Banyak orang mengatakan bahwa intelektual yang membuat seseorang menjadi ilmuwan hebat. Mereka salah. Yang membentuk ilmuwan hebat adalah KARAKTER!” (Albert Einstein)

Pada dasarnya Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan karena pendidikan selalu diorientasikan pada peserta didik untuk berperan dimasa yang akan datang. oleh karena itu berhasil tidaknya suatu Lembaga pendidikan dipengaruhi oleh pendidik (guru). Seorang pendidik harus memiliki kepribadian yang utuh, matang, dewasa, berwibawa, berbudi pekerti luhur, bermoral baik, penuh tanggung jawab, memiliki jiwa keteladanan, dan memiliki keteguhan atau ketetapan hati untuk berjuang membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia seutuhnya melalui tugas-tugas yang di embanya dan tidak mudah terpengaruh pada upaya-upaya atau kondisi yang dapat mengakibatkan mereka keluar dari “jalan dan perjuangan yang benar”. Guru berkarakter kuat. Ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru yang berkarakter. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat. Sosok guru yang berkarakter kuat , diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya. Guru harus memiliki kompetensi utama yang harus melekat pada guru. Yaitu nilai-nilai keamanahan, keteladanan, dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berpikir dan bertindak cerdas.

Kata kunci: Pendidik, Peserta Didik dan Berkarakter Kuat

PENDAHULUAN

Guru atau pendidik harus memiliki pendidikan dan komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistic yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik. Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi.

Disisi lain, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia seperti, kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan lingkungan hidup. Diperlukan sosok guru yang berkarakter kuat d. Guru berkarakter kuat. Ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya. Guru yang berkarakter. Ia bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat intelektual tetapi juga memiliki kemampuan secara emosi dan spiritual sehingga guru mampu membuka mata hati peserta didik untuk belajar, dan selanjutnya mampu hidup dengan baik

di tengah-tengah masyarakat. Sosok guru yang berkarakter kuat , diharapkan mampu mengemban amanah dalam mendidik peserta didiknya.

Guru harus memiliki kompetensi utama yang harus melekat pada guru. Yaitu nilai-nilai keamanahan, keteladanan, dan mampu melakukan pendekatan pedagogis serta mampu berpikir dan bertindak cerdas.

Saat ini, untuk menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas semakin berat dan sulit, hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya di tuntut untuk memberikan pengetahuan, namun juga harus mampu membentuk dan membangun karakter kuat pada setiap diri peserta didik yang kemudian menghasilkan suatu keseimbangan, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan menemukan tujuan hidup yang sebenarnya ingin mereka capai.

Dalam perkembangan dunia yang begitu cepat dan canggih, prinsip pendidikan untuk membangun etika dan meningkatkan nilai karakter peserta didik harus tetap dijaga dan di tingkatkan dari waktu ke waktu. Guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan tugas sebagai

pendidik. Pendidik dituntut harus mampu menyiapkan peserta didik yang dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun selain itu peserta didik juga harus peka terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh bangsa dan negara, seperti kemiskinan, ketidakadilan, perpecahan, pelanggaran HAM dan lain-lain.

Guru yang berkarakter kuat bukan hanya mengajar yang mampu mentransfer knowledge (*Transfer of Knowledge*), namun juga harus mampu mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai luhur pada diri peserta didik (*Transfer of Value*). Pada jaman sekarang ini, tidak sedikit Peserta Didik yang telah lepas dari hakikatnya seorang pelajar. Banyak kasus-kasus (seperti : *narkoba, minuman keras, judi,*) yang terjadi di negara ini yang peran utamanya adalah siswa, dikarenakan pada usia siswa merupakan usia yang labil dan rawan dengan perilaku-perilaku negatif. Oleh karena itu, tidak cukup apabila seorang siswa itu pintar eksak (pengetahuan) saja, namun mereka juga harus pintar dalam hal rohaninya (kuat agamanya), untuk membentengi dirinya dari hal-hal negatif yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain serta mengancam masa depannya.

Tidak sedikit siswa yang belajar hanya asal-asalan tanpa adanya keseriusan dalam belajar dan tanpa peduli jerih payah usaha serta pengorbanan orang tua untuk membiayai dirinya bersekolah, yang mereka pikirkan hanya masuk ke sekolah tanpa tujuan, mendengarkan guru berbicara di depan, mendapat nilai bagus dan akhirnya bisa mendapatkan ijazah tanpa dibekali ilmu-ilmu yang seharusnya mereka kuasai. Hal seperti itulah yang dikatakan hilangnya moral seorang siswa, karena tidak dibekalinya nilai-nilai kepribadian dan karakter kuat sejak dini.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana menggagas sosok guru yang berkarakter kuat di era globalisasi ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Library Research, yakni penelitian melalui literatur-literatur atau buku-buku, jurnal, majalah, koran, situs website, dan sejumlah data lainnya yang mengentengahkan permasalahan yang di bahas. Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah di sebutkan sebelumnya maka tulisan ini termasuk jenis penelitian *library research* dengan ruang lingkup dan kajiannya dengan berbagai literatur yang berhubungan menggagas sosok guru yang berkarakter kuat di era globalisasi.

Sehubungan dengan masalah ini maka teknik pengumpulan data sekunder dan primer dilakukan dengan cara study literatur terhadap buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang di bahas.

A. Pendidik Profesional di Era Global

Guru itu yang memiliki makna “digugu dan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya ke arah pembentukan karakter yang kuat. Daoed Yoesoef (1980) menyatakan bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu *tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan*.

Tugas-tugas profesional seorang guru yaitu meneruskan ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai lain yang sejenis yang belum diketahui anak dan harus diketahui anak. *Tugas manusiawi* guru adalah membantu anak didik agar dapat memenuhi tugas-tugas utamanya dan kelak menjadi manusia yang sebaik-baiknya.

Tugas manusiawi meliputi identifikasi diri sendiri dan pengertian tentang diri sendiri. Melalui pendidikan, guru di harapkan mampu membantu anak didik untuk mengembangkan daya berpikir ke arah peradaban demi perbaikan hidupnya sendiri dan kehidupan seluruh masyarakat dimana ia hidup.

Tugas kemayarakat merupakan konsekuensi guru sebagai warga negara yang baik, turut mengemban dan melaksanakan apa-apa yang telah digariskan oleh bangsa dan negara lewat UUD 1945 dan GBHN. Ketiga tugas guru itu harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam *kesatuan organis harmonis dan dinamis*.

Seorang guru tidak hanya mengajar di dalam kelas saja, tetapi guru juga harus mampu menjadi motivator dan dinamisator pembangunan tempat dimana ia bertempat tinggal bersama masyarakat sekitar. Seorang pendidik harus memiliki komitmen yang tinggi. Komitmen adalah ucapan yang mengikat seseorang untuk melakukan sesuatu; ikrar, janji (Marbun, 2005: 283). Jika definisi tersebut digunakan sebagai acuan, maka komitmen pendidik dapat didefinisikan sebagai suatu tekad yang mengikat seorang pendidik untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Berdasarkan pengamatan, pengalaman dan kajian yang dilakukan, setidaknya ada lima hal yang berkaitan dengan komitmen yang dapat dilakukan agar seorang pendidik dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Komitmen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Memiliki visi kedepan dan tekad dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik
2. Memiliki karakter, budi pekerti, dan akhlak mulia
3. Mampu mengelola dan mengontrol diri dalam mendidik peserta didik
4. Mampu memberikan yang terbaik dalam mengembangkan potensi peserta didik
5. Bekerja keras dengan penuh pengabdian.

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan dalam

Pasal 28 Ayat (3) bahwa kompetensi dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Kompetensi pedagogik;
2. Kompetensi kepribadian;
3. Kompetensi sosial; dan
4. Kompetensi profesional.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. *Kompetensi sosial* adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

B. Guru Berkarakter Kuat

Guru adalah seorang pendidik yang memberikan bimbingan, arahan, pembinaan dan ilmu pada anak didiknya. Oleh karena itu, guru dituntut menjadi seseorang yang cerdas dan memiliki karakter kuat. Berkarakter kuat artinya guru harus jujur, berakhlak, cerdas, mampu dan bertanggung jawab. Secara harfiah, karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi (Hornby dan Parnwell, 1972: 49).

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian (Kamisa 1997: 281).

Dalam Dorland's Pocket Medical Dictionary (1968: 126) dinyatakan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu; sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.

Dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang; biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: 29).

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah *kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain*. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Aa Gym (2006: 66) mengemukakan

bahwa karakter itu terdiri dari empat hal, (1) karakter lemah; misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, cepat kalah, mudah menyerah, (2) karakter kuat; contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi, pantang menyerah, (3) karakter jelek; seperti licik, egois, serakah, sombong, pamer, (4) karakter baik; yakni jujur, terpercaya, dan rendah hati.

Ellen G. White dalam Sarumpaet (2001: 12) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Arti pendidik yang berkarakter sesuai yang penulis kutip dari buku Dr. Uhar Suharsaputra.

Seorang pendidik adalah seorang yang telah menyerahkan dirinya dalam organisasi sekolah, dia tidak bisa melakukan tindakan dan berperilaku sesuai keinginan sendiri, tetapi harus dapat menyesuaikan diri dengan peran dan tugasnya sesuai peran dan tuntutan tugas serta aturan organisasi yang menjadi kewajiban bagi seorang guru, oleh karena itu kita, GURU HARUS TAHU ATURAN, BERSEDIA DIATUR, dan BISA MENGATUR. *Tahu aturan* bermakna memahami bagaimana mekanisme kerja organisasi, dengan pemahaman itu maka seorang guru *harus mau dan bisa diatur* sesuai dengan mekanisme yang berlaku, serta *harus bisa mengatur* dalam arti mengelola secara optimal apa yang menjadi peran dan tugasnya dalam organisasi sekolah.

Sementara berkaitan dengan bersikap dan bergaul dengan siswa, *pendidik adalah pelayan mereka* untuk mengantarnya pada masa depan yang lebih baik dalam hidup dan kehidupan, dalam ketidakpastian masa depan yang mungkin sedikit dapat dipastikan. Jika kita mengulas tentang pendidik pasti akan terlintas dan pertama terlintas dibenak kita adalah sosok Ki Hajar Dewantoro yang lahir pada 2 Mei 1899 dan tiap tanggal 2 Mei kita memperingati Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas), beliau telah menggambarkan tentang sosok guru idaman nan ideal. Saya yakin kata-kata beliau tidak asing lagi di telinga kita. Menurut beliau seorang pendidik harus:

1. Ing Ngarso Sung Tulodho

Kunci sukses pendidikan yang pertama dan utama adalah *Akhlak atau Budi Pekerti*. Pendidik benar-benar harus bisa menjadi *teladan dalam berakhlak*. Anak didik kebanyakan lebih percaya dengan pendidiknya dari pada orangtuanya, karena guru dianggap tahu segala-galanya. Untuk itu *segala tingkah laku, sopan santun pendidik akan menjadi panutan muridnya*. pendidik kencing berdiri, murid kencing berlari.

2. Ing Madyo Mangun Karso

Kunci sukses kedua adalah *Minat dan Semangat Belajar*. Pendidik harus benar-benar menjadi *penggali minat dan pemompa semangat belajar anak sehingga setiap anak mampu berpikir kritis dan belajar mandiri*. Jadi sebetulnya pendidik

tidak perlu banyak mengajar, justru lebih perlu banyak menggagas tentang beragam bintang prestasi di langit yang perlu setiap siswa gapai. Seorang bijak berpendapat bahwa tugas pendidik itu ibaratnya *bercerita tentang enaknya ilmu dan membangkitkan selera anak untuk melahap ilmu tersebut*.

Keberhasilan tertinggi pendidik adalah jika mampu mengubah siswa yang mogok belajar menjadi siswa lebih pandai dari dirinya. Ini bukan tidak mungkin, karena otak anak dalam golden-age sedang otak pendidiknya sudah mulai berkurang daya ingatannya, waktu belajar anak lebih luas, sementara waktu belajar pendidik lebih terbatas, sumber belajar saat ini lebih banyak dan lebih bervariasi dari pada sumber belajar ketika pendidik kuliah.

3. Tut Wuri Handayani

Kunci sukses ketiga adalah *Pengasuhan dan Pengayoman*. Pendidik harus benar-benar pengganti orang tua yang menerapkan Asah, Asih, Asuh, namun sekali lagi bukan dalam arti mengajar tapi mendidik. Dari beberapa pendapat mengenai definisi pendidik yang berkarakter, dan beberapa petuah dari Bapak pendidikan Indonesia. Dan pengamatan saya dari kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pendidikan formal ataupun non formal, selanjutnya saya akan memaparkan bagaimanakah sosok pendidik yang berkarakter itu. Sehingga mudah-mudahan ini menjadi tolak ukur bagi pendidik untuk berlaku dalam mendidik.

- Ramah dan Riang
- Penuh keakraban
- Berwibawa dan percaya diri
- Rendah hati dan peduli
- Hormat/menghargai
- Pendengar yang baik
- Profesional dalam penampilan
- Antusias dalam mengajar
- Mengelola waktu pembelajaran dengan baik
- Kreatif dan menarik
- Komunikator efektif
- Menetapkan sasaran belajar harian
- Melek/terampil teknologi
- Menguasai materi ajar
- Menyajikan informasi terkini
- Selalu siap
- Merangsang diskusi
- Merangsang tumbuhnya pikiran kritis/rangsangan intelektual
- Memberikan umpan balik konstruktif
- Menerapkan ujian yang berkeadilan
- Peka dan teguh hati
- Berusaha menjadi guru yang lebih baik
- Kesalingmengertian

Dalam bukunya "Menjadi Guru Berkarakter" (2011), Dr. Uhar Suharsaputra menyampaikan bahwa Guru Berkarakter sesungguhnya bukanlah sesuatu yang bersifat *to be or not to be*, melainkan *a process of becoming*.

Menjadi guru berkarakter adalah orang yang siap untuk terus-menerus meninjau arah hidup dan kehidupannya serta menjadikan profesi guru sebagai suatu kesadaran akan panggilan hidup.

Guru berkarakter senantiasa berusaha dan berjuang mengembangkan aneka potensi kecerdasan yang dimilikinya. Guru sebisa mungkin memberikan contoh, teladan dan nilai-nilai spiritual untuk mengokohkan karakter anak didiknya. Karakter yang telah tertanam sejak dini melalui contoh dan pembiasaan akan melekat pada diri anak.

Oleh sebab itu, sebelum menanamkan pendidikan berkarakter terlebih dahulu guru harus memiliki karakter yang kuat. Dalam bukunya, "Guru yang Berkarakter Kuat" (2010), Hawari Aka mengemukakan lima poin yang menunjang kuatnya karakter seorang guru yakni *the power of niat, the power of learning, the power of motivasi, the power of empati dan the power of komitmen*.

The power of niat, niat menjadi sentral bagi seluruh aktivitas manusia. Tuhan tidak menilai perbuatan manusia dari lahirnya, namun dari sesuatu yang tersembunyi yaitu dari niat dan motivasinya.

The power of learning, learning dalam hal ini memiliki tiga pilar yakni *Pertama*, pertumbuhan yang mana pendidikan harus mampu menciptakan orang-orang yang dewasa. Orang-orang yang mampu bertanggung jawab untuk orang lain. *Kedua*, pengembangan yakni keberhasilan suatu proses pembelajaran ditandai mampunya pendidikan menciptakan orang-orang yang sukses (orang sukses itu membagi kesuksesannya pada orang lain). *Ketiga*, pemberdayaan yakni melihat potensi yang ada (tidak menyamaratakan potensi) atau keunikan dari tiap anak kemudian memotivasi agar anak jauh lebih berkembang. Karena itu, guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dinamis sehingga learning itu berubah menjadi *the magic of learning* yang memberikan kekuatan yang luar biasa pada seseorang dalam belajar.

The power of motivasi, motivasi yang ditiupkan ke dalam jiwa seseorang akan mempengaruhi jiwa orang tersebut dan pada akhirnya membentuk orang itu menjadi apa yang ia kehendaki. Motivasi akan membangkitkan kepercayaan diri serta memberikan dorongan yang sangat kuat kepada jiwa-jiwa yang memberikan ruang untuknya.

The power of empati, orang yang kita hormati dan hargai sering kali menjadi teladan bagi kita. "Guru kencing berdiri, murid kencing berlari" ungkapan tersebut menandakan bahwa *segala pola tingkah laku guru adalah magnet yang akan menyedot perhatian murid*. Bahkan respon dan kata-kata guru yang terlontar saat menghadapi murid juga sangat besar pengaruhnya karenanya menghormati murid merupakan cermin akhlak yang terpuji dan menghargai jerih payah murid merupakan wujud motivasi yang kita berikan kepada mereka (respek).

The power of komitmen, pendidik harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab dan memegang amanahnya. Memiliki kesadaran dan

keinginan yang kuat untuk menuntaskan tugas serta menjadikan murid-muridnya sebagai murid-murid yang terbaik. Namun, dari serentetan uraian di atas, ada satu kata yang amat penting dalam mendidik yakni “ikhlas”. Pendidikan memang membutuhkan keikhlasan. “Kami ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlas kan pula niat untuk mau dididik”. Keikhlasan adalah perjanjian tidak tertulis antara guru dan murid. Keikhlasan bagai kabel listrik yang menghubungkan guru dan murid. Dengan kabel ini aliran ilmu mengucur. Sementara aliran pahala yang deras terus melingkupi para guru yang budiman dan murid yang khidmat (dikutip dari sistem pendidikan Pondok Madani Gontor dalam novel Negeri 5 Menara).

Ketika kelima kekuatan tersebut telah menjadi pegangan para tenaga pendidik dan dijalani dengan ikhlas, insyaallah pendidikan di Indonesia akan mewujudkan Indonesia yang lebih berkarakter.

C. Guru Ideal yang Berkarakter

Harapan besar masyarakat sangat bergantung kepada bapak/ibu guru yang mulia. Semangat mereka mengejar keteringgalan dengan meningkatkan intelektualitas, mengasah kapabilitas, serta menajamkan kecerdasan emosional, spiritual, dan fungsi sosialnya sangat dinanti oleh jutaan murid, orang tua, dan bangsa ini secara keseluruhan. Walaupun guru bukanlah super hero, walaupun guru bukanlah superstar, tetapi guru tetaplah seorang insan yang mempunyai banyak sekali kelebihan. Di tangan gurulah sebenarnya calon pemimpin bangsa dididik dan dibimbing agar bisa mengukir prestasi gemilang dan memberi arti buat bangsa Negeranya. Peran guru tersebut sangat berarti bagi kemajuan bangsa. Mulyana (2010: 2) mengemukakan secara umum tugas guru dibagi sebagai berikut:

1) Guru sebagai pengajar

Tugas guru sebagai pengajar adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sampai tuntas sehingga siswa memahami. Satu hal yang penting adalah guru dianggap orang yang paling pintar oleh siswanya. Oleh karena itu, guru memerlukan persiapan yang matang agar dapat menyampaikan materi sebaik-baiknya.

2) Guru Sebagai Pendidik

Tugas guru sebagai pendidik mempunyai makna ganda, yaitu guru harus mampu membuat siswanya pintar dalam hal pelajaran sekaligus juga membimbing siswanya agar berperilaku baik. Guru pendidik bertugas tidak terbatas sebagai guru di dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Dengan demikian, predikat guru pendidik lebih baik disbanding dengan guru pengajar.

3) Guru sebagai pejuang akademik

Guru mempunyai tugas untuk membesarkan sekolahnya. Misalnya mengajar dengan sungguh-sungguh sehingga nilai ujian nasionalnya baik, membimbing siswanya mengikuti berbagai perlombaan sehingga dapat memenangkannya. Hal itu perlu dilakukan agar siswa mempunyai

kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif secara seimbang. Ketika kualitas sekolah terus menanjak naik maka calon wali murid banyak tertarik kepada lembaga pendidikan itu. Kalo sudah tertarik menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan tersebut maka dapat dipastikan bahwa masa depan sekolah akan menjadi lebih baik. Dengan demikian, tugas guru sebagai pejuang akademik dapat tercapai dengan baik pula.

4) Guru sebagai Duta Ilmu Pengetahuan

Merupakan tugas mulia, manakala guru dikatakan sebagai duta ilmu pengetahuan. Hal itu membuktikan betapa pentingnya peran guru dalam mencerdaskan anak bangsa. Sebagai duta, tentunya guru dapat mengembangkan tugasnya dengan baik.

5) Guru sebagai Pencerdas Masyarakat

Tugas guru memang tidak sesempit yang selama ini kita pahami, karena tugas guru sebenarnya tidak dibatasi oleh dinding tembok kelas atau pagarsekolah tetapi mestinya guru juga dapat mengembangkan tugas untuk mencerdaskan masyarakat. Peran serta guru di masyarakat tidak kalah penting dibanding ketika guru berperan di dalam kelas. Contoh guru berperan di masyarakat adalah guru menjadi Ketua RT, Ketua RW, Ketua Kelompok Pengajian. Mulyana (2010:2-5) mengemukakan bahwa menjadi guru adalah sebuah seni, sehingga menjadi guru yang baik itu melibatkan panggilan, kemampuan intelektual dan penguasaan materi, karakter, talenta dan kemampuan berkomunikasi. Dari semua itu yang terpenting dari semua adalah karakter. Ini didukung dengan hasil penelitian di atas tentang guru yang baik. GURU yang mampu melahirkan anak didik berkarakter. Tentu, bukan guru yang biasa-biasa saja, tetapi seorang guru yang luar biasa atau guru super star.

Berdasarkan Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 disebutkan seorang guru memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi profesional, pedagogis, personal, dan sosial. Dari keempat kompetensi, aspek yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang super adalah aspek kepribadian (personalitas) karena aspek pribadi inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian, dan kemauan kuat untuk terus berkiprah di dunia pendidikan dengan tulus dan ikhlas. Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dan di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena *pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (living model) yang hanya bisa ditemukan dalam pribadi para guru yang berkarakter kuat*.

Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham

(*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua. Beberapa pendidikan karakter yang harus dimiliki guru sebagai berikut:

- Seorang guru harus memiliki keikhlasan yang tinggi dalam menjalankan tugas profesinya.
- Seorang pendidik harus melaksanakan tugas kependidikannya dengan sabar.
- Seorang pendidik harus memiliki sikap kejujuran yang tinggi dengan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan pribadinya.
- Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan keilmuannya.
- Seorang pendidik harus cerdik dan terampil dalam menciptakan metode pendidikan yang variatif dan sesuai dengan tuntutan materi pendidikan.
- Seorang guru harus bersikap tegas dan meletakkan sesuatu secara proporsional.
- Seorang guru harus memahami psikologi anak.
- Seorang guru harus peka terhadap fenomena kehidupan di sekitarnya.
- Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap semua anak didiknya.

D. Peran Guru dalam Pembelajaran

Bahkan kualitas pendidikan bangsa ini banyak ditentukan oleh kualitas para gurunya. Guru adalah '*bos in the class*'. Guru adalah orang yang bertatap muka langsung dengan peserta didik. Sebagus apa pun dan semodern apa pun sebuah kurikulum dan perencanaan strategis pendidikan dirancang, jika tanpa guru yang berkualitas, tidak akan membuahkan hasil optimal. Artinya roda komunitas yang bernama sekolah sangat diwarnai oleh kinerja dan mutu para gurunya.

Pentingnya peranan dan kualitas seorang guru berdampak dengan banyaknya problematika yang dihadapi oleh para guru. Hal yang mendasar pada problem tersebut adalah '*Kemauan*' untuk maju. Apabila kita percaya tidak ada siswa yang bodoh dengan multiple intelligences-nya masing-masing, maka kita juga harus percaya bahwa '*tidak ada guru yang tidak becus mengajar*'. Hanya saja kenyataan yang terjadi adalah keengganan guru untuk terus belajar dan bekerja dengan baik disebabkan oleh tidak adanya '*KEMAUAN*' untuk belajar dan maju. Ditegaskan UNESCO dalam laporan *The International Commission on Education for Twenty-first Century*, yang menyatakan bahwa "memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergantung perbaikan perekrutan, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja para guru; mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, karakter personal, prospek profesional, dan motivasi yang tepat jika ingin memenuhi harapan *stakeholder* pendidikan" (Delors, 1996).

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Harris (1990: 13) "*Without substantial continuing growth in competence in personnel (teacher) serving in our elementary and secondary schools, the entire concept of accountability has little meaning*". Harris lebih lanjut menegaskan bahwa guru (pendidik) memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam mewujudkan *accountability* penyelenggaraan dan pemberian layanan pendidikan yang bermutu; tanpa guru yang *memiliki kompetensi tinggi, upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan dicapai dengan maksimal*. Oleh karena itu, guru juga dikenal dengan istilah *the key actor in the learning*.

Guru memiliki peran yang sangat vital dan fundamental dalam membimbing, mengarahkan, dan mendidik siswa dalam proses pembelajaran (Davies dan Ellison, 1992). Karena peran mereka yang sangat penting itu, keberadaan guru bahkan tak tergantikan oleh siapapun atau apapun sekalipun dengan teknologi canggih. Alat dan media pendidikan, sarana prasarana, multimedia dan teknologi hanyalah media atau alat yang hanya digunakan sebagai *teachers' companion* (sahabat – mitra guru).

Guru memiliki peran yang amat penting, terutama sebagai *agent of change* melalui proses pembelajaran. Hal tersebut tentu saja tidak dapat dilakukan, ketika guru tidak memiliki beberapa persyaratan, antara lain keterampilan mengajar (*teaching skills*), berpengetahuan (*knowledgeable*), memiliki sikap profesional (*good professional attitude*), memilih, menciptakan dan menggunakan media (*utilizing learning media*), memilih metode mengajar yang sesuai, memanfaatkan teknologi (*utilizing technology*), mengembangkan *dynamic curriculum*, dan bisa memberikan contoh dan teladan yang baik (*good practices*) (Hartoyo dan Baedhowi, 2005).

Namun demikian, yang terpenting adalah bagaimana kita guru secara individual memiliki kemauan untuk berubah. Dilihat dari faktor '*KEMAUAN*' untuk maju, maka ada 3 jenis guru. *Pertama*, '*GURU ROBOT*', yaitu guru yang bekerja persis seperti robot. Mereka hanya masuk, mengajar, lalu pulang. Mereka yang peduli kepada beban materi yang harus disampaikan kepada siswa.

Mereka tidak mempunyai kepedulian terhadap kesulitan siswa dalam menerima materi. Apalagi kepedulian terhadap masalah sesama guru dan sekolah pada umumnya. Mereka tidak peduli dan mirip robot yang *selalu menjalankan perintah berdasarkan apa saja yang sudah di programkan*. Guru jenis ini banyak sekali menggunakan ungkapan seperti ini. "Wah ...itu bukan masalahku...itu masalah kamu. Jadi selesaikan sendiri" Atau "Maaf aku tidak dapat membantu ... sebab hal ini bukan tugas saya...". *Kedua*, '*GURU MATERIALIS*', yaitu guru yang selalu melakukan hitung-hitungan, mirip dengan aktivitas bisnis jual beli atau yang lainnya. Parahnya yang dijadikan patokannya adalah '*HAK*' yang mereka terima. Barulah '*KEWAJIBAN*' mereka akan dilaksanakan

sebesar tergantung dari HAK yang mereka terima. Guru ini pada awalnya merasa profesional, namun akhirnya akan terjebak dalam 'KESOMBONGAN' dalam bekerja. Sehingga tidak terlihat 'benefiditasnya' dalam bekerja. Ketiga, 'GURUNYA MANUSIA', yaitu guru yang mempunyai keikhlasan dalam hal mengajar dan belajar. Guru yang mempunyai keyakinan bahwa target pekerjaannya adalah membuat para siswanya berhasil memahami materi-materi yang diajarkan. Guru yang ikhlas untuk introspeksi apabila ada siswanya yang tidak bisa memahami materi ajar. Guru yang berusaha meluangkan waktu untuk belajar. Sebab mereka sadar, *profesi guru adalah makhluk yang tidak boleh berhenti untuk belajar*. Guru yang keinginannya kuat dan serius ketika mengikuti pelatihan dan mengembangkan. GURUNYA MANUSIA, juga manusia yang membutuhkan 'penghasilan' untuk memenuhi kebutuhan hidup. Bedanya dengan GURU MATERIALIS, GURUNYA MANUSIA menempatkan penghasilan sebagai AKIBAT yang akan didapat dengan menjalankan kewajibannya—Yaitu "Keikhlasan mengajar dan belajar".

KESIMPULAN

Dari Hasil Tulisan yang sangat sederhana ini, kita dapat mengambil kesimpulan :

1. Untuk menciptakan anak didik yang berkarakter kuat, maka diperlukan seorang pendidik yang berkarakter pula.
2. Guru yang berkarakter kuat bukan hanya mengajar yang mampu mentransfer knowledge, namun juga harus mampu mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai luhur pada diri peserta didik.
3. Seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan.
4. Ada empat jenis kompetensi yang Mesti di miliki seorang Pendidik yaitu : (1.) Kompetensi pedagogik; (2.) Kompetensi kepribadian; (3.) Kompetensi sosial; dan (4.) Kompetensi profesional.
5. Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain.
6. Cerdas adalah cepat mengerti dan memahami masalah yang dihadapi, cepat tanggap dalam menghadapi masalah, tajam dalam menganalisis dalam mencari alternatif-alternatif solusi, mampu memecahkan masalah.

DAFTAR ACUAN

Aa Gym. 2006. Saya Tidak Ingin Kaya tapi Harus Kaya. Bandung: Khas MQ

Aka Hawari, 2012 Guru yang berkarakter kuat .Yogyakarta : Laksana

Baedhowi dan Hartoyo (2005). Laporan 2005 Learning Round-table on Advanced Teacher Professionalism. Bangkok, Thailand 13 – 14 uni 2005

Dali Gulo. 1982. Kamus Psikologi. Bandung: Tonis

Davies, B. dan Ellison, L. (1992) School Development Planning. Harlow: Longman Group U.K. Ltd.

Harris, B.M. 1990. Improving Staff Performance Through In-Service Education. Massachusetts: Allyn and Bacon Inc.

Kamisa. 1997. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Kartika

Muhammad Furqon Hidayatullah. H. 2009. Guru Sejati : Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka

Muhammad Furqon Hidayatullah. H. 2007. Mengabdikan Kepada Almamater : Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan. Surakarta: UNS Press dan CakraBooks

Mulyasa, 2005. Menjadi Guru profesional. Bandung: Rosda Karya

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan

UU. No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

RIWAYAT PENULIS

Nazaruddin S.PdI menyelesaikan Pendidikan S1 di UIN SU Medan tahun 2009, dengan yudisium *cum laude* dunia tulis menulis mulai di tekuni Sejak menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Yusriyah Pkl. Susu, kemudian diasah semasa kuliah dan mewakili mahasiswa di Bogor dalam rangka Diklat Kepemimpinan Nasional tahun 2007 yang di seleksi melalui karya tulis dan semasa kuliah aktif di kegiatan kemahasiswaan, kegiatan sekarang menjadi guru bahasa arab di Mts. Madinatul Ilmi Desa Lubuk Kertang Kabupaten Langkat - Sumut, sekaligus Pendiri Lembaga Pendidikan dan Pelatihan LPI Insan Cendikia Center selain itu menjadi Pemateri Pengembangan diri memberikan training motivasi menjadi pembicara seminar dan narasumber. Alamat Kantor Jalan Pantai Kodok Dusun IV Alur Lebah Desa Lubuk Kertang Kecamatan Berandan Barat Kabupaten Langkat – Sumut 20857.